BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum TPQ Da"watul Aulad

Secara geografis, Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) *Da'watul Aulad* berlokasi di Jalan Pekapuran A, No. 01, RT 15, Kelurahan Karang Mekar, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. Selaras dengan visi awal pendiriannya, lembaga pendidikan ini berkomitmen untuk berpartisipasi aktif dalam menyukseskan program pemerintah guna mencerdaskan kehidupan bangsa. Atas dasar tersebut, TPQ *Da'watul Aulad* secara konsisten berinisiasi meningkatkan mutu pelayanan edukasi keagamaan bagi masyarakat, sekaligus menumbuhkan kesadaran kolektif akan krusialnya peran pendidikan demi menyongsong masa depan.

a. Sejarah Berdirinya TPQ *Da'watul Aulad*

TPQ *Da'watul Aulad*, yang kini beroperasi secara resmi di Jalan Pekapuran A, RT. 15, No. 01, Kelurahan Karang Mekar, Banjarmasin Timur, awalnya merintis aktivitas belajar di MI Al-Musyawarah RT 18 sebelum sekolah tersebut hangus terbakar pada tahun 1998. Pasca-insiden tersebut, seorang Ustadzah bernama Ibu Ainah menginisiasi pemindahan tempat mengaji ke mushola RT 15 tempat tinggalnya setelah mengantongi izin terbatas (hanya area tengah hingga belakang) dari ketua RT sekaligus penustadzs mushola kala itu, Bapak Ahmad Ridwan, yang juga merupakan ayah dari Kepala TPQ saat ini (yang kala itu masih

murid kelas 5 SD). Kegiatan mengaji di mushola ini mulai aktif pada tahun 1999 dengan jadwal awal Senin-Rabu dan Jumat-Sabtu, sebelum akhirnya diubah menjadi Senin-Jumat karena agenda Yasinan Ibu-Ibu di hari Kamis ditiadakan.

Momentum legalitas lembaga terjadi pada tahun 2016 ketika Kepala TPQ yang juga menjabat Ketua Forum Silaturahmi Ustadz/Ustadzah se-Kecamatan berhasil menerbitkan SK Pendirian resmi dari Seksi Pendidikan Islam Kemenag melalui kerja sama dengan Kepala Kemenag Banjarmasin Timur, Bapak Suprayani, yang sekaligus memberikan hak penggunaan seluruh area mushola. Dari sisi operasional, tenaga pendidik yang awalnya hanya berjumlah dua orang berkembang menjadi tiga pengajar (Kepala TPQ, istri, dan rekannya) sejak pergantian kepemimpinan tahun 2006, hingga akhirnya menambah formasi ustadz/ustadzah baru pada tahun 2016 demi mengakomodasi lonjakan jumlah santri. Di tengah pasang surut lembaga keagamaan lain, eksistensi kokoh TPQ *Da'watul Aulad* hingga hari ini berhasil dipertahankan berkat harmonisnya pola komunikasi antara pihak pengelola TPQ dan penustadzs mushola.

b. Profil TPQ *Da'watul Aulad*

1) Nama TPQ : *DA'WATUL AULAD*
2) No. Statistik TPQ : 41126370109
3) Alamat Lengkap TPQ : Jl. Pekapuran A RT. 05 No. 01
4) Kelurahan : Karang Mekar
5) Kecamatan : Banjarmasin Timur
6) Kota : Banjarmasin
7) Provinsi : Kalimantan Selatan

8) Nama Kepala TPQ : Mawardi, S.Pd.I

9) No. Telp. : 0852 5166 5100

c. Visi, Misi, Tujuan TPQ *Da'watul Aulad*

Visi yang ditetapkan oleh TPQ *Da'watul Aulad* adalah: "Menyiapkan generasi Qur'ani yang pandai baca tulis Al-Qur'an dan berakhlak mulia"

1) Guna merealisasikan visi tersebut, misi yang diimplementasikan oleh lembaga meliputi beberapa poin berikut:
2) Menyediakan sarana dan prasarana gedung sekolah yang layak untuk mendukung kelancaran proses belajar mengajar.
3) Merekrut tenaga pendidik (ustaz dan ustazah) yang profesional melalui program pendidikan dan pelatihan (diklat) serta penataran secara berkala.
4) Melaksanakan kegiatan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an secara kontinu dan terprogram.
5) Memelihara hubungan kerja sama yang harmonis antara pihak orang tua santri, ustadz/ustadzah, dan lingkungan masyarakat sekitar.

Berdasarkan visi dan misi di atas, tujuan strategis dari pelaksanaan pendidikan di TPQ Da'watul Aulad dirumuskan sebagai berikut:

1) Membentuk generasi Qur'ani di lingkungan masyarakat Jalan Pekapuran A RT 15, Kecamatan Banjarmasin Timur, sekaligus

mengentaskan buta aksara Al-Qur'an demi menyongsong masa depan yang lebih baik.

2) Mengembangkan mutu pendidikan Agama Islam, khususnya pada aspek kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an.
3) Menanamkan rasa cinta dan kekaguman dalam diri santri terhadap Al-Qur'an sebagai bacaan istimewa sekaligus pedoman hidup yang utama.
4) Membina santri agar mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam perilaku sosial harian, yang mana hal ini salah satunya didukung melalui proses pembelajaran fikih ibadah salat lima waktu di TPQ *Da'watul Aulad* Kota Banjarmasin.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di TPQ *Da'watul Aulad*, diketahui bahwa pembelajaran Fikih Ibadah salat lima waktu dilakukan melalui pendekatan teoritis dan praktis secara berkesinambungan. Proses pembelajaran berlangsung tiga kali dalam seminggu, dengan alokasi waktu sekitar 90 menit per pertemuan. Ustadz dan Ustdazah Pengajar Fikih menggunakan metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan praktik langsung.

Materi yang disampaikan mencakup:

1) Tata cara wudhu dan tayamum
2) Syarat dan rukun salat
3) Gerakan dan bacaan salat
4) Doa-doa setelah salat
5) Adab dan waktu-waktu salat

Pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga di musala TPQ untuk praktik salat berjamaah dan latihan gerakan. Santri dibimbing langsung oleh ustadz secara individual maupun kelompok kecil.

d. Data Ustadz dan Ustadzah TPQ *Da'watul Aulad*

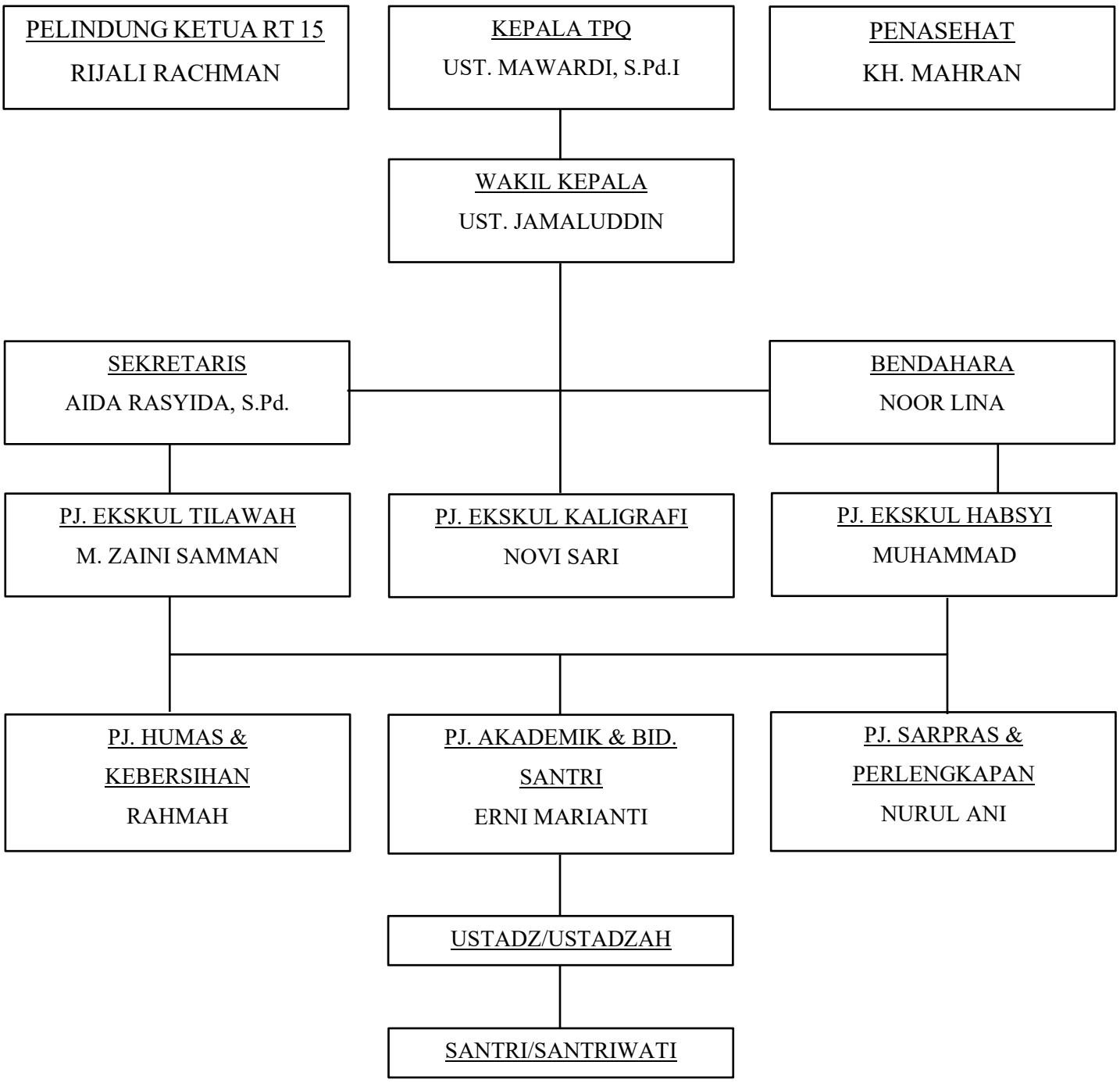
Secara umum, kuantitas tenaga pengajar di TPQ Da'watul Aulad masih relatif terbatas. Kendati demikian, dari aspek kualitas, para pengajar di lembaga ini tergolong mumpuni karena didukung oleh latar belakang pendidikan yang memadai. Saat ini, TPQ *Da'watul Aulad* memiliki total 10 orang pengajar. Dengan jumlah santri keseluruhan mencapai 80 orang.

e. Data Santri/Santriwati TPQ *Da'watul Aulad*

Berdasarkan hasil wawancara dengan tenaga pendidik di TPQ Da'watul Aulad, tercatat bahwa pada tahun ajaran 2025/2026 jumlah santri aktif berjumlah 80 santri. Dalam pengorganisasian kelas, seluruh populasi santri tersebut diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama berdasarkan karakteristik jenis kelamin, yaitu kelompok santri laki-laki dan kelompok santri perempuan.

f. Struktur Organisasi TPQ *Da'watul Aulad*

Gambar 4.1 Struktur Organisasi TPQ *Da'watul Aulad*



2. Penyajian Data

Pada penyajian data ini, peneliti akan menjelaskan terkait Pembelajaran fikih ibadah salat lima waktu di TPQ *Da'watul Aulad* mencakup seluruh rangkaian proses mulai dari perencanaan, materi, pemilihan metode dan evaluasi, serta turut memperhatikan berbagai faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya guna mengetahui sejauh mana kemampuan santri dalam mempraktikkan salat sebagai hasil akhir dari proses belajar. Data pada penelitian ini diperoleh melalui observasi langsung, serta wawancara dengan kepala TPQ, dan ustaz/ustazah, serta pengumpulan dokumentasi terkait penelitian ini.

a. Pembelajaran Fikih Ibadah Tentang Salat Lima Waktu Dilakukan Di TPQ *Da'watul Aulad*

Berdasarkan hasil pengamatan langsung serta wawancara yang dilakukan dengan kepala tpq, ustadz, dan santri, diperoleh dari data-data yang berkaitan dengan pembelajaran fikih tentang ibadah salat lima waktu dilakukan di tpq *Da'watul Aulad*.

Berdasarkan hasil pengamatan secara langsung di lapangan serta wawancara dengan kepala TPQ, ustadz, dan santri yang telah dilakukan peneliti di Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) *Da'watul Aulad* Kota Banjarmasin terkait dengan pembelajaran fikih ibadah tentang salat lima waktu. Adapun salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menyusun materi pembelajaran secara runtut mulai dari niat hingga salam, serta menerapkan metode demonstrasi dan pembiasaan (*tikrar*) agar santri dapat mempraktikkan gerakan dan bacaan salat secara benar. Selain itu, upaya

penanaman nilai ibadah ini juga didukung oleh pemanfaatan fasilitas mushola sebagai sarana praktik langsung guna meningkatkan pemahaman dan keterampilan santri dalam melaksanakan salat lima waktu.

1) Proses Pelaksanaan Pembelajaran Fikih Ibadah Salat Lima Waktu

Dari hasil riset yang dilakukan peneliti, narasumber yang diwawancarai peneliti adalah Ustadz S, selaku pengajar di TPQ *Da'watul Aulad* Kota Banjarmasin, menyatakan bahwa:

> Pembelajaran salat di TPQ disusun secara runtut dan berjenjang dari niat hingga salam, Setiap pertemuan dirancang menyesuaikan materi sebelumnya tanpa modul formal. Referensi utama bersumber dari hasil diskusi dan pembelajaran bersama. Rapat internal rutin diadakan untuk menyamakan pemahaman materi dan teknik demonstrasi.[72]

Berdasarkan hasil observasi peneliti di TPQ *Da'watul Aulad*, pelaksanaan pembelajaran Fikih Ibadah salat lima waktu berjalan secara sistematis dan terstruktur yang dimulai dengan kegiatan pendahuluan berupa pengulangan (*muroja'ah*) materi sebelumnya, dilanjutkan dengan kegiatan inti berupa penjelasan teori yang disertai peragaan gerakan secara langsung oleh ustadz menggunakan metode demonstrasi, dan diakhiri dengan evaluasi serta pemberian tugas di tahap penutup. Peneliti mengamati bahwa penggunaan metode demonstrasi dan pembiasaan (*tikrar*) yang dipadukan dengan pemanfaatan fasilitas mushola sebagai sarana praktik

[72] W. 2. Ust. S, 27 Januari 2026

sangat efektif dalam membantu santri meniru gerakan serta menghafal bacaan salat dengan benar.

Selain itu, kedisiplinan ustadz dalam mengalokasikan waktu khusus di akhir pertemuan serta adanya koordinasi internal antar pengajar melalui diskusi materi memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya terfokus pada teori, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kemampuan praktik ibadah santri yang tertib dan sesuai syariat.[73]

2) Materi pembelajaran fikih ibadah tentang salat lima waktu yang digunakan saat proses belajar mengajar

Materi pembelajaran merupakan komponen utama yang menentukan arah dan kualitas proses belajar mengajar. Dalam konteks pembelajaran fikih ibadah di TPQ *Da'watul Aulad*, materi yang digunakan disusun secara runtut dan berjenjang agar santri dapat memahami setiap aspek salat lima waktu secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ustadz S, selaku pengajar di TPQ *Da'watul Aulad*, beliau menyatakan bahwa:

> Materi yang diajarkan mulai dari syarat sah seperti bersuci dengan wudhu dan tayamum. Pembelajaran dilanjutkan pada pelaksanaan salat, meliputi niat sampai salam. Selain tata cara fisik, disampaikan pula pemahaman mengenai ketentuan waktu-waktu pelaksanaan salat lima waktu agar santri paham kapan harus beribadah.[74]

Lebih lanjut, Ustadz M menambahkan bahwa:

> Materi yang dipilih relevan dengan kemampuan anak usia TPQ, dimulai dari syarat sah dan pembatal salat. Pembelajaran kemudian meningkat ke rukun serta praktik salat yang diajarkan secara

[73] Ob. Tpq Da'watul Aulad, 2 Februari 2026
[74] W. 2. Ust. S, 27 Januari 2026

> bertahap agar tidak membebani santri, penyampaian materi secara berjenjang guna memastikan anak-anak dapat menyerap ilmu dengan baik.[75]

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, materi pembelajaran fikih ibadah salat lima waktu yang disampaikan di TPQ *Da'watul Aulad* mencakup: (1) tata cara bersuci (wudhu dan tayamum) sebagai syarat sah salat (2) syarat-syarat dan rukun-rukun salat (3) gerakan salat secara berurutan dari takbiratul ihram hingga salam (4) bacaan-bacaan dalam salat, baik yang wajib maupun yang sunnah (5) doa-doa setelah salat serta (6) waktu-waktu pelaksanaan salat lima waktu dan adab-adabnya. Penyampaian materi tidak menggunakan modul atau RPP tertulis yang formal, melainkan dirancang secara fleksibel oleh pengajar berdasarkan koordinasi dan diskusi internal. Meski demikian, urutan dan cakupan materi tetap sistematis dan terstruktur sehingga santri dapat mengikuti pembelajaran secara runtut dari satu pertemuan ke pertemuan berikutnya.[76]

3) Metode pembelajaran fikih ibadah tentang salat lima waktu yang digunakan saat proses belajar mengajar

Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan pendidik dalam menyampaikan materi kepada santri agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Dalam pembelajaran fikih ibadah salat lima waktu di TPQ *Da'watul Aulad*, pemilihan metode yang tepat menjadi kunci keberhasilan proses belajar mengajar.

---

[75] W. 1. Kep. Ust. M, 26 Januari 2026
[76] Ob. Tpq Da'watul Aulad, 2 Februari 2026

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ustadz S, beliau menjelaskan bahwa:

> Metode utama kami, demonstrasi. Saya langsung memperagakan setiap gerakan salat di depan santri mulai dari takbir hingga salam, kemudian santri menirukan bersama-sama. Kami juga menggunakan metode pengulangan bacaan dan gerakan dengan nada menyenangkan agar mudah menghafalnya. Kami menggunakan nada agar anak-anak semangat.[77]

Senada dengan hal tersebut, Ustadz M menyampaikan bahwa:

> Kami menggunakan metode tanya jawab untuk mengecek pemahaman santri dan metode ceramah untuk menjelaskan bersifat teoritis seperti pengertian rukun salat dan syarat-syaratnya. Kombinasi berbagai metode kami sesuaikan dengan materi yang diajarkan.[78]

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, metode-metode yang digunakan dalam pembelajaran fikih ibadah salat lima waktu di TPQ *Da'watul Aulad* meliputi: (1) metode demonstrasi, yaitu pengajar memperagakan langsung gerakan-gerakan salat di depan santri sehingga santri dapat melihat dan menirukan secara langsung (2) metode pembiasaan (*tikrar*), yaitu bacaan-bacaan salat diulang bersama dengan nada yang menyenangkan sehingga santri lebih mudah menghafal (3) metode ceramah, yang digunakan untuk menyampaikan penjelasan teoritis mengenai syarat, rukun, dan ketentuan-ketentuan salat (4) metode tanya jawab, yang digunakan untuk mengecek pemahaman santri dan mendorong partisipasi aktif serta (5) metode praktik langsung, di mana santri mempraktikkan gerakan salat secara langsung di mushola di bawah pengawasan pengajar.

[77] W. 2. Ust. M. Z, 27 Januari 2026
[78] W. 1. Kep Tpq. Ust. Mawardi, S.Pd.I, 26 Januari 2026

Penggunaan metode demonstrasi dan pembiasaan (*tikrar*) terbukti paling efektif dalam konteks pembelajaran di TPQ *Da'watul Aulad*, sebab anak-anak pada usia tersebut lebih mudah memahami melalui pengamatan visual dan pengulangan yang menyenangkan dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan verbal semata.[79]

4) Evaluasi pembelajaran fikih ibadah tentang salat lima waktu yang digunakan saat proses belajar mengajar

Evaluasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Melalui evaluasi, pendidik dapat mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai dan mengetahui aspek-aspek yang masih perlu ditingkatkan. Di TPQ *Da'watul Aulad*, evaluasi pembelajaran fikih ibadah salat lima waktu dilakukan secara berkelanjutan dalam setiap pertemuan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ustadz. S selaku pengajar fikih ibadah di TPQ *Da'watul Aulad*, beliau menyatakan bahwa:

> Evaluasi bersifat praktik langsung. Di setiap akhir pertemuan alokasi waktu sekitar 15 menit untuk meminta santri mempraktikkan gerakan dan bacaan salat. Kami mengamati satu per satu meskipun jumlah santri cukup banyak, ini tidak dilakukan secara menyeluruh satu pertemuan kami juga memberikan pertanyaan lisan.[80]

Ustadz. M menambahkan bahwa:

> Selain evaluasi di kelas, kami memberikan tugas untuk mengulang bacaan salat di rumah dan melaporkan pelaksanaan salat lima waktu mereka kepada orang tua atau kepada ustadz dan ustadzah pada pertemuan berikutnya. Bentuk evaluasi yang lakukan untuk

[79] Ob. Tpq Da'watul Aulad, 2 Februari 2026
[80] W. 2. Ust. S, 27 Januari 2026

memastikan bahwa apa yang dipelajari di TPQ juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri.[81]

Berdasarkan hasil observasi peneliti, bentuk-bentuk evaluasi yang diterapkan di TPQ *Da'watul Aulad* dalam pembelajaran fikih ibadah salat lima waktu meliputi: (1) evaluasi praktik langsung di akhir setiap sesi pertemuan selama 15 menit (2) pengamatan dan koreksi gerakan salat santri secara langsung oleh pengajar (3) tanya jawab lisan untuk mengevaluasi pemahaman teoritis santri (4) pemberian tugas berupa pengulangan bacaan salat di rumah serta (5) pelaporan pelaksanaan salat lima waktu sebagai bentuk monitoring kesinambungan ibadah. Melalui evaluasi yang dilakukan secara konsisten, pengajar di TPQ *Da'watul Aulad* dapat memantau perkembangan kemampuan santri secara berkelanjutan dan memberikan bimbingan yang lebih intensif kepada santri yang masih memerlukan perhatian khusus, sehingga seluruh santri pada akhirnya dapat mencapai kemampuan dasar ibadah salat yang benar sesuai tuntunan syariat.

b. Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Fikih Ibadah Tentang Salat Lima Waktu Di TPQ *Da'watul Aulad*

Berdasarkan hasil wawancara yang tekah dilakukan peneliti dengan kepala TPQ dan ustadz di TPQ *Da'watul Aulad*, terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pembelajaran fikih ibadah salat lima waktu di TPQ *Da'watul Aulad* Kota Banjarmasin.

[81] W. 1. Kep Tpq. Ust. Mawardi, S.Pd.I, 26 Januari 2026

1) Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama Ustadz. M, beliau menyatakan bahwa:

> Faktor pendukung, meliputi ketersediaan sarana mushola memadai sebagai tempat praktik, kompetensi kedisiplinan para pengajar, adanya koordinasi pengajar untuk menyelaraskan materi, dukungan orang tua mengawasi ibadah anak, penerapan metode demonstrasi dan pembiasaan melalui alokasi waktu di akhir pertemuan.[82]

Adapun berdasarkan informasi yang diperoleh melalui wawancara bersama Ustadz S, selaku pengajar di TPQ *Da'watul Aulad*, menyatakan bahwa:

> Faktor pendukung pembelajaran, adanya sinergi antara pemanfaatan sarana mushola sebagai tempat praktik, koordinasi rutin antar pengajar sebelum kelas dimulai, penerapan metode demonstrasi dan pembiasaan disampaikan dengan nada menyenangkan. Dukungan kebijakan TPQ melalui alokasi waktu 15 menit di akhir setiap pertemuan.[83]

Berdasarkan hasil observasi di TPQ *Da'watul Aulad*, adapun faktor pendukung pada pembelajaran fikih salat lima waktu adalah ketersediaan fasilitas mushola yang memadai, yang berfungsi sebagai sarana praktik langsung bagi santri dalam suasana religius serta kedisiplinan ustadz dalam mengalokasikan waktu khusus selama 15 menit di setiap akhir pertemuan menjadi faktor kunci agar materi fikih dan praktik ibadah tetap tersampaikan secara konsisten tanpa terganggu jadwal mengaji.[84]

---

[82] W. 1. Kep Tpq. Ust. Mawardi, S.Pd.I, 26 Januari 2026
[83] W. 2. Ust. S, 27 Januari 2026
[84] Ob. Tpq Da'watul Aulad, 2 Februari 2026

2) Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terkait faktor penghambat dalam pembelajaran fikih salat lima waktu dengan Ustadz. M, beliau menyatakan bahwa:

> Kendala utama, keterbatasan alokasi waktu pengajaran yang membuat pendalaman materi dan praktik tidak maksimal, kurangnya media pembelajaran seperti alat peraga digital, serta sulitnya melakukan pengawasan praktik secara individual dan adanya variasi motivasi serta kecepatan belajar yang beragam di antara para santri tersebut.[85]

Adapun dari pernyataan diatas yang sudah disampaikan oleh kepala TPQ ini juga didukung oleh Ustadz. S, selaku pengajar pembelajaran fikih salat lima waktu di TPQ *Da'watul Aulad*, terkait faktor penghambat dalam pembelajaran, beliau mengungkapkan bahwa:

> Kendala utama sering dihadapi, kurangnya kedisiplinan serta fokus santri saat mengikuti materi praktik, ditambah dengan pengaruh lingkungan pertemanan, sehingga materi yang disampaikan tidak terserap secara merata oleh seluruh santri. Selain itu, dukungan orang tua di rumah dalam memantau praktik salat santri.[86]

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan, ditemukan beberapa faktor penghambat dalam pembelajaran fikih salat lima waktu, di antaranya adalah keterbatasan alokasi waktu pengajaran yang membuat proses pendalaman materi dan praktik gerakan tidak dapat

[85] W. 1. Kep Tpq. Ust. Mawardi, S.Pd.I, 26 Januari 2026
[86] W. 2. Ust. S, 27 Januari 2026

dilakukan secara menyeluruh bagi setiap santri. Selain itu, peneliti mengamati kurangnya penggunaan media pembelajaran visual seperti alat peraga digital yang menyebabkan bervariasinya tingkat antusiasme santri, serta adanya kendala dalam pengawasan praktik secara individual karena jumlah santri yang cukup banyak dalam satu kelas. Hal ini diperparah dengan kondisi lingkungan belajar yang terkadang kurang kondusif akibat pengaruh pertemanan antar santri yang bercanda saat materi disampaikan, serta terlihatnya perbedaan kecepatan penguasaan materi yang diduga berkaitan dengan minimnya kesinambungan pembiasaan praktik salat oleh orang tua saat santri berada di rumah.[87]

Tabel 4.1 Tingkat Kemampuan dan Pemahaman Santri pada Praktik Sholat

No	Nama	Qauli	Fi'li	Qolbi
1.	A. Maulana	✓	✓	
2.	M. Rifai		✓	
3.	Khairani	✓		✓
4.	M. Rafanur		✓	
5.	Fahri Jafra Khairi	✓	✓	
6.	M. Mubarak		✓	
7.	Laily Barirah	✓		✓
8.	Naima Huda		✓	✓
9.	Sarifalehaira Abidah	✓	✓	

[87] Ob. Tpq Da'watul Aulad, 2 Februari 2026

Berdasarkan Tabel 4.1, tingkat kemampuan dan pemahaman santri di TPQ Da'watul Aulad Kota Banjarmasin dalam mempraktikkan salat lima waktu secara umum menunjukkan hasil yang baik pada ketiga dimensi rukun salat. Pada aspek *qauli* (bacaan), mayoritas santri telah lancar melafalkan bacaan wajib seperti *Takbiratul Ihram* dan Surah Al-Fatihah berkat metode pembiasaan (*tikrar*), meskipun sebagian santri masih membutuhkan bimbingan pada pelafalan *Tasyahud Akhir*.

Pada aspek *fi'li* (gerakan), penerapan metode demonstrasi terbukti efektif sehingga santri mampu memperagakan urutan gerakan dari berdiri hingga salam dengan tepat, walau beberapa santri masih perlu dibiasakan menjaga *tuma'ninah* dan kerapian posisi duduk *tawarruq*. Sementara itu, pada aspek *qolbi* (pemahaman/kehadiran hati), seluruh santri telah memahami pelaksanaan niat dan mampu menjalankan rangkaian salat secara tertib dari awal hingga akhir, meskipun tingkat fokus dan kekhusyukan santri usia muda masih perlu ditingkatkan agar tidak mudah terdistraksi oleh lingkungan sekitarnya.

B. Pembahasan

1. Pembelajaran Fikih tentang Ibadah Salat Lima Waktu dilakukan di TPQ *Da'watul Aulad*

Dalam pembelajaran fikih tentang ibadah salat lima waktu dilakukan di TPQ *Da'watul Aulad*, mulai dari perencanaan, materi, pemilihan metode dan evaluasi yang dilakukan oleh para ustaz dan ustazah, terdapat beberapa upaya yang dilakukan oleh pihak TPQ dan ustadz, antara lain:

a. Pelaksanaan Pembelajaran Fikih Ibadah Salat Lima Waktu

Berdasarkan hasil penelitian di TPQ *Da'watul Aulad* Kota Banjarmasin, pelaksanaan pembelajaran Fikih ibadah salat lima waktu diwujudkan melalui rangkaian kegiatan belajar yang menggabungkan teori dan praktik langsung secara intens. Menurut hasil observasi dan wawancara dengan Ustadz S, proses belajar ini dimulai dengan menenangkan para santri di dalam mushola supaya suasananya lebih khusyuk dan mereka bisa fokus. Pengajar menyampaikan materi menggunakan bahasa yang sederhana agar mudah dimengerti anak-anak, yang kemudian dilanjutkan dengan memperagakan gerakan salat satu per satu. Penggunaan metode demonstrasi jadi kunci utama dalam kegiatan ini, di mana setiap gerakan dari takbir sampai salam dicontohkan berulang kali supaya santri bisa melihat dengan jelas dan menirunya dengan tepat. Hal ini senada dengan teori Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya "Strategi Belajar Mengajar", yang menyebutkan bahwa belajar dengan metode demonstrasi sangat efektif untuk materi yang bersifat praktik karena membantu siswa memahami konsep secara nyata lewat pengamatan langsung, bukan sekadar membayangkan kata-kata.

Selama proses belajar mengajar berlangsung, para ustaz dan ustazah ikut mendampingi santri secara langsung untuk memastikan tiap anak benar-benar bisa mempraktikkan ibadahnya dengan standar yang benar. Ustadz M, menjelaskan bahwa di setiap sesi selalu ada waktu khusus untuk mengevaluasi praktik santri saat itu juga. Langkah-langkah mengajar yang terdiri dari pembukaan, kegiatan inti berupa peragaan dan latihan, hingga penutup pun dijalankan secara konsisten untuk membentuk kedisiplinan santri.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran fikih ibadah salat lima waktu di TPQ Da'watul Aulad telah dilaksanakan secara terstruktur melalui kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rusman yang menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran terdiri atas tiga tahapan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup yang saling berkaitan dalam mencapai tujuan pembelajaran.[88] Selain itu, pelaksanaan pembelajaran yang memadukan penyampaian materi, praktik, pendampingan, dan evaluasi juga sesuai dengan pendapat Abdul Majid yang menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari perencanaan pembelajaran yang diwujudkan melalui interaksi antara pendidik dan santri agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.[89]

Dari sisi santri, M mengaku bahwa belajar yang langsung praktik di mushola membuatnya lebih cepat hafal bacaan salat daripada cuma baca di buku. Hal ini diperkuat oleh temuan Melati dkk., dalam jurnal tentang pembelajaran kontekstual, yang menekankan bahwa pendidikan yang menghubungkan materi dengan dunia nyata seperti praktik salat langsung di tempat ibadah bisa meningkatkan pemahaman yang mendalam serta mengasah keterampilan nyata bagi santri.

b. Materi Pembelajaran Fikih Ibadah tentang Salat Lima Waktu yang digunakan saat Proses Belajar Mengajar

---

[88] Rusman, "*Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Ustadz*", Edisi Kedua (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), hlm. 7–9.

[89] Abdul Majid, "*Strategi Pembelajaran*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 111.

Berdasarkan data yang telah disajikan pada bagian sebelumnya, materi pembelajaran fikih ibadah salat lima waktu yang diterapkan di TPQ *Da'watul Aulad* disusun secara runtut dan berjenjang mencakup enam komponen utama, yaitu: (1) tata cara bersuci (wudhu dan tayamum) sebagai syarat sah salat, (2) syarat-syarat dan rukun-rukun salat, (3) gerakan salat secara berurutan dari takbiratul ihram hingga salam, (4) bacaan-bacaan dalam salat baik yang wajib maupun yang sunnah, (5) doa-doa setelah salat, serta (6) waktu-waktu pelaksanaan salat lima waktu beserta adab-adabnya. Pemilihan dan penustadztan materi ini menunjukkan bahwa pengajar di TPQ *Da'watul Aulad* memiliki pemahaman yang baik mengenai prinsip gradasi materi dalam pendidikan Islam.

Temuan tersebut sejalan dengan teori materi pembelajaran fikih ibadah yang telah diuraikan pada Bab II, yaitu bahwa materi fikih ibadah tentang salat lima waktu tidak hanya mencakup tata cara pelaksanaan salat, tetapi juga meliputi syarat wajib, syarat sah, rukun salat, bacaan, serta ketentuan-ketentuan lain yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah sesuai tuntunan syariat Islam.[90] Oleh karena itu, materi yang diajarkan di TPQ Da'watul Aulad telah sesuai dengan ruang lingkup materi fikih ibadah karena memadukan aspek pengetahuan dan praktik dalam pembelajaran salat lima waktu.[91]

Lebih lanjut, pendekatan materi yang mencakup aspek teoritis sekaligus praktis di TPQ *Da'watul Aulad* mencerminkan penerapan konsep pembelajaran terpadu dalam pendidikan agama Islam. Raudlatul Jannah dalam jurnal

[90] Wahbah az-Zuhaili, "*Al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*", Jilid 2 (Damaskus: Dār al-Fikr, 1985), hlm. 15–30

[91] Sulaiman Rasjid, "*Fiqh Islam*", (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2019), hlm. 53–76.

Madrosatuna menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat ditentukan oleh kesesuaian materi dengan kemampuan santri, di mana materi harus disajikan dari yang paling konkret dan mudah dipahami, kemudian secara bertahap meningkat ke konsep yang lebih abstrak dan kompleks. Hal ini tercermin dari pernyataan Kepala TPQ, yang menegaskan bahwa prinsip utama pemilihan materi di TPQ *Da'watul Aulad* adalah keterjangkauan bagi anak-anak usia TPQ, dimulai dari syarat sah salat dan hal-hal yang membatalkan salat, kemudian meningkat ke rukun-rukun salat dan praktiknya.

Dari aspek kelengkapan cakupan materi, dapat disimpulkan bahwa materi yang diajarkan di TPQ *Da'watul Aulad* sudah mencakup tiga ranah kompetensi dasar dalam pembelajaran fikih ibadah. Pertama, ranah kognitif yang meliputi pemahaman pengertian, syarat, dan rukun salat. Kedua, ranah afektif yang tercermin dalam penanaman adab dan kesadaran beribadah tepat waktu. Ketiga, ranah psikomotorik yang diwujudkan melalui praktik gerakan dan bacaan salat secara langsung. Ketiga ranah ini sejalan dengan *Taksonomi Bloom* yang telah banyak diterapkan dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama, sebagaimana diuraikan dalam berbagai literatur pendidikan Islam kontemporer.

Adapun satu hal yang menjadi catatan dalam aspek materi adalah ketiadaan modul atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tertulis yang formal. Meskipun demikian, hal ini tidak serta-merta mengurangi kualitas penyampaian materi karena para pengajar menggantikan fungsi dokumen formal tersebut dengan koordinasi dan diskusi internal yang dilakukan secara rutin sebelum pembelajaran dimulai. Koordinasi ini menjamin keseragaman penyampaian materi dan mencegah

terjadinya tumpang tindih atau kekosongan materi antar pengajar. Namun demikian, sebagai upaya peningkatan kualitas ke depan, penyusunan dokumen perencanaan yang lebih terstruktur tetap diperlukan guna memudahkan evaluasi dan pengembangan kurikulum secara berkelanjutan

c. Metode Pembelajaran Fikih Ibadah tentang Salat Lima Waktu yang digunakan saat Proses Belajar Mengajar

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat lima metode pembelajaran yang diterapkan secara kombinatif dalam proses belajar mengajar fikih ibadah salat lima waktu di TPQ *Da'watul Aulad*, yaitu: (1) metode demonstrasi, (2) metode pembiasaan (*tikrar*), (3) metode ceramah, (4) metode tanya jawab, dan (5) metode praktik langsung. Penggunaan kombinasi berbagai metode ini merupakan strategi yang tepat dalam konteks pembelajaran fikih ibadah yang bersifat praktik, mengingat tidak ada satu pun metode tunggal yang mampu mengakomodasi seluruh aspek pembelajaran secara sempurna.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa ustadz dan ustazah tidak terpaku pada satu metode pembelajaran, melainkan menyesuaikan metode dengan karakteristik materi dan kebutuhan santri. Hal ini sejalan dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain yang menyatakan bahwa metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan pendidik dalam menyampaikan materi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Oleh karena itu, pemilihan metode yang

bervariasi menjadi salah satu upaya untuk menciptakan proses pembelajaran yang aktif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik santri.[92]

Metode demonstrasi yang menjadi andalan utama dalam pembelajaran di TPQ *Da'watul Aulad* terbukti sangat efektif, sebagaimana dikonfirmasi oleh Ustadz S, yang secara langsung memperagakan setiap gerakan salat di depan santri mulai dari takbir, rukuk, sujud, hingga salam. Temuan ini sejalan dengan teori Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya Strategi Belajar Mengajar, yang menyatakan bahwa metode demonstrasi sangat efektif untuk materi yang bersifat praktik karena membantu siswa memahami konsep secara nyata melalui pengamatan langsung, bukan sekadar membayangkan penjelasan verbal. Dalam konteks salat yang melibatkan serangkaian gerakan tertentu, pengamatan visual melalui demonstrasi memberikan acuan yang jelas bagi santri dalam meniru gerakan yang benar.

Metode demonstrasi yang menjadi andalan utama dalam pembelajaran di TPQ Da'watul Aulad terbukti sangat tepat, sebagaimana dikonfirmasi oleh Ustadz S, yang secara langsung memperagakan setiap gerakan salat di depan santri mulai dari takbir, rukuk, sujud, hingga salam. Temuan ini sejalan dengan teori Syaiful Bahri Djamarah yang menyatakan bahwa metode demonstrasi sangat sesuai digunakan pada materi yang bersifat praktik karena membantu santri memahami konsep melalui pengamatan secara langsung sehingga lebih mudah menirukan setiap tahapan yang dicontohkan.[93]

---

[92] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, "*Strategi Belajar Mengajar*", (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 46–48.

[93] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, "*Strategi Belajar Mengajar*" (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 90–92.

Selanjutnya, metode pembiasaan (*tikrar*) yang disampaikan dengan menggunakan nada yang menyenangkan merupakan adaptasi cerdas dari pendekatan pembelajaran berbasis hafalan yang telah lama dikenal dalam tradisi pendidikan Islam. Amirudin dalam buku Metode-Metode Mengajar Perspektif Al-Qur'an Hadist Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran PAI menjelaskan bahwa metode *tikrar* atau pengulangan merupakan salah satu metode yang bersumber dari tradisi keilmuan Islam, di mana pengulangan yang dilakukan secara konsisten akan memperkuat ingatan dan meningkatkan kefasihan dalam melafalkan bacaan-bacaan ibadah. Penambahan unsur nada dalam praktik *tikrar* di TPQ *Da'watul Aulad* merupakan inovasi yang relevan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini, karena anak-anak pada umumnya lebih mudah menghafal melalui media lagu atau irama dibandingkan pengulangan monoton.

Penggunaan metode ceramah dan tanya jawab sebagai pelengkap metode demonstrasi juga mencerminkan pemahaman yang baik dari para pengajar mengenai pentingnya keseimbangan antara aspek teoritis dan praktis. Metode ceramah digunakan secara proporsional untuk menyampaikan konsep-konsep yang memerlukan penjelasan verbal, seperti pengertian rukun salat, syarat-syaratnya, dan hal-hal yang membatalkan salat. Sementara itu, metode tanya jawab berfungsi sebagai sarana untuk mengecek pemahaman santri sekaligus mendorong partisipasi aktif mereka dalam proses pembelajaran. Rizka Harfiani dan Ellisa Fitri Tanjung dalam jurnal Obsesi menyebutkan bahwa model komunikasi persuasif yang interaktif, termasuk di dalamnya pendekatan tanya jawab, sangat efektif dalam

pembelajaran materi praktik salat pada anak usia dini karena mendorong keterlibatan aktif anak dalam proses belajar.

Metode praktik langsung yang dilakukan di mushola TPQ menjadi puncak dari keseluruhan rangkaian metode yang diterapkan. Pemanfaatan mushola sebagai sarana praktik bukan hanya memberikan pengalaman belajar yang kontekstual, tetapi juga menciptakan suasana religius yang mendukung pembentukan sikap khusyuk dan tertib dalam beribadah. Moh. Tauhid dalam Jurnal Pendidikan Islam menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran fikih salat yang paling efektif pada anak usia sekolah dasar adalah kombinasi strategi *tikrar*, demonstrasi, dan pengalaman lapangan (praktik langsung), di mana ketiganya saling melengkapi untuk membangun kemampuan teoritis sekaligus keterampilan praktis secara bersamaan. Temuan Tauhid ini sangat sesuai dengan pola pembelajaran yang diterapkan di TPQ *Da'watul Aulad*.

Secara keseluruhan, kombinasi metode yang diterapkan di TPQ *Da'watul Aulad* menunjukkan bahwa pembelajaran tidak bersifat satu dimensi, melainkan multi-dimensional dan berpusat pada pengembangan kompetensi santri secara menyeluruh. Penggunaan metode yang bervariasi ini juga efektif dalam mengakomodasi perbedaan gaya belajar di antara para santri, di mana sebagian anak lebih mudah belajar melalui pengamatan visual (demonstrasi), sebagian lain melalui pendengaran (*tikrar* dengan nada), dan sebagian lainnya melalui pengalaman langsung (praktik di mushola). Dengan demikian, pemilihan metode yang tepat dan beragam oleh para pengajar di TPQ *Da'watul Aulad* merupakan

salah satu kunci keberhasilan dalam menyampaikan materi fikih ibadah salat lima waktu kepada santri.

d. Evaluasi pembelajaran fikih ibadah tentang salat lima waktu yang digunakan saat proses belajar mengajar

Berdasarkan data yang telah disajikan, evaluasi pembelajaran fikih ibadah salat lima waktu di TPQ *Da'watul Aulad* dilaksanakan melalui lima bentuk, yaitu: (1) evaluasi praktik langsung di akhir setiap sesi pertemuan selama 15 menit, (2) pengamatan dan koreksi gerakan salat santri secara langsung oleh pengajar, (3) tanya jawab lisan untuk mengevaluasi pemahaman teoritis, (4) pemberian tugas berupa pengulangan bacaan salat di rumah, serta (5) pelaporan pelaksanaan salat lima waktu sebagai bentuk monitoring kesinambungan ibadah. Keberagaman bentuk evaluasi ini menunjukkan bahwa pengajar di TPQ *Da'watul Aulad* menyadari bahwa pengukuran capaian pembelajaran fikih ibadah tidak dapat dilakukan melalui satu instrumen evaluasi saja.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi yang diterapkan di TPQ Da'watul Aulad tidak hanya berfungsi untuk mengetahui hasil belajar santri, tetapi juga menjadi bagian yang menyatu dalam pelaksanaan pembelajaran fikih ibadah. Hal ini sejalan dengan pendapat Abdul Majid yang menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari perencanaan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup kegiatan evaluasi untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran.[94]

[94] Abdul Majid, "*Strategi Pembelajaran*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 111.

Evaluasi praktik langsung yang dilaksanakan secara rutin di setiap akhir sesi merupakan bentuk evaluasi formatif yang paling relevan untuk pembelajaran fikih ibadah yang bersifat keterampilan. Evaluasi formatif dalam konteks ini berfungsi tidak hanya sebagai alat pengukuran, tetapi sekaligus sebagai sarana pembelajaran itu sendiri, karena koreksi yang diberikan pengajar pada saat praktik berlangsung memberikan umpan balik (*feedback*) langsung yang membantu santri memperbaiki kesalahan gerakan atau bacaan secara segera. Hal ini sesuai dengan prinsip penilaian otentik (*authentic assessment*) dalam pendidikan yang menekankan pentingnya menilai kemampuan santri berdasarkan unjuk kerja nyata, bukan sekadar kemampuan mengingat fakta secara teoritis.

Penggunaan tanya jawab lisan sebagai instrumen evaluasi pemahaman teoritis juga memiliki nilai pedagogis yang penting. Melalui tanya jawab, pengajar dapat secara cepat mengidentifikasi santri yang belum memahami konsep-konsep dasar seperti syarat sah salat, rukun salat, atau hal-hal yang membatalkan salat, sehingga dapat segera memberikan penjelasan ulang tanpa harus menunggu hingga akhir pembelajaran. Pendekatan evaluasi yang responsif dan tidak menunggu ini selaras dengan model evaluasi formatif berkelanjutan yang direkomendasikan dalam banyak literatur pendidikan Islam, di mana evaluasi dipandang bukan sebagai akhir dari proses belajar, melainkan sebagai bagian integral yang menyatu dalam seluruh tahapan pembelajaran.

Inovasi yang paling menonjol dalam sistem evaluasi di TPQ *Da'watul Aulad* adalah diterapkannya pelaporan pelaksanaan salat lima waktu oleh santri kepada orang tua atau ustadz. Bentuk evaluasi ini melampaui batas-batas ruang kelas dan

menjangkau lingkungan keluarga sebagai arena pembiasaan ibadah yang sesungguhnya.

Dengan demikian, sistem pelaporan yang diterapkan di TPQ *Da'watul Aulad* merupakan langkah strategis yang efektif dalam mewujudkan kesinambungan pembelajaran antara TPQ dengan lingkungan keluarga santri.

Namun demikian, terdapat keterbatasan yang perlu mendapat perhatian dalam sistem evaluasi yang diterapkan. Pengamatan dan koreksi gerakan salat secara individual belum dapat dilaksanakan secara menyeluruh dalam setiap pertemuan karena jumlah santri yang cukup banyak dengan pengajar yang terbatas. Kondisi ini mengakibatkan sebagian santri belum mendapatkan koreksi personal yang cukup memadai, sehingga kesalahan-kesalahan kecil dalam gerakan atau bacaan tertentu berpotensi tidak terdeteksi dan terus berlanjut. Ke depannya, perlu dipertimbangkan pengembangan sistem evaluasi yang lebih terstruktur, misalnya melalui penggunaan lembar observasi (*checklist*) gerakan salat per santri, atau pembagian waktu evaluasi individual secara bergantian dalam beberapa pertemuan, agar setiap santri mendapatkan perhatian yang setara.

Secara umum, sistem evaluasi yang diterapkan di TPQ *Da'watul Aulad* sudah menunjukkan arah yang benar dengan menggabungkan evaluasi formatif (praktik langsung di kelas), evaluasi berbasis tugas (pengulangan di rumah), dan evaluasi berbasis pemantauan (pelaporan pelaksanaan salat). Kombinasi ketiganya menciptakan mekanisme evaluasi yang komprehensif dan berkelanjutan, yang tidak hanya mengukur kemampuan sesaat di kelas, tetapi juga memantau konsistensi pengamalan ibadah santri dalam kehidupan sehari-hari. Inilah yang menjadikan

evaluasi di TPQ *Da'watul Aulad* lebih dari sekadar penilaian akademik, melainkan sebuah upaya holistik dalam membentuk generasi yang benar-benar salih dalam ibadah dan akhlak.

2. Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Fikih Ibadah Tentang Salat Lima Waktu Di TPQ *Da'watul Aulad*

Berdasarkan hasil penelitian di Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) *Da'watul Aulad* Kota Banjarmasin, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam pembelajaran Fikih ibadah tentang salat lima waktu sangat erat kaitannya dengan manajemen lembaga dan kompetensi pengajar. Dukungan penuh dari kepala TPQ melalui kebijakan alokasi waktu khusus untuk praktik ibadah serta ketersediaan fasilitas mushola yang memadai menjadi faktor utama dalam mensukseskan penyampaian materi kepada santri. Selain itu, kedisiplinan pengajar dalam memberikan keteladanan, penggunaan metode demonstrasi yang menarik, adanya kolaborasi antar tenaga pendidik, serta dukungan dari orang tua santri dalam mengawasi ibadah di rumah turut memperkuat keberhasilan pembelajaran tersebut.

Namun, terdapat pula beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran Fikih ibadah yang perlu diatasi. Keterbatasan waktu pengajaran mengakibatkan pendalaman materi dan praktik secara individual tidak dapat dilakukan secara maksimal bagi setiap santri. Selain itu, kurangnya penggunaan media pembelajaran visual atau alat peraga digital, kendala dalam mengawasi jumlah santri yang banyak secara sekaligus, serta variasi tingkat fokus dan disiplin

santri di lingkungan kelas menjadi tantangan tersendiri yang dapat menghambat efektivitas penyerapan materi salat lima waktu secara menyeluruh.

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan data penelitian di Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) *Da'watul Aulad* Kota Banjarmasin, analisis mengenai faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran Fikih ibadah salat lima waktu menunjukkan adanya sinergi yang kuat antara kebijakan lembaga dan kompetensi tenaga pendidik. Faktor pendukung utama meliputi dukungan kebijakan dari kepala TPQ yang secara konsisten mengalokasikan waktu khusus selama 15 menit di setiap akhir pertemuan untuk praktik ibadah, sehingga materi Fikih tidak terabaikan oleh jadwal pengajian Al-Qur'an. Selain itu, kompetensi ustadz yang memiliki bacaan salat serta pemahaman tajwid yang mumpuni, kedisiplinan dalam memberikan keteladanan, serta adanya koordinasi rutin antar pengajar untuk menyelaraskan teknik demonstrasi menjadi elemen kunci dalam keberhasilan penyampaian materi kepada santri.[95]

Temuan tersebut sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa kompetensi pendidik merupakan salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Ustadz atau ustazah tidak hanya dituntut menguasai materi, tetapi juga memiliki kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial agar mampu membimbing santri secara optimal.

Keberhasilan pembelajaran ini juga sangat didukung oleh ketersediaan fasilitas mushola yang memadai sebagai sarana praktik langsung yang religius dan

[95] E. Mulyasa, "*Menjadi Ustadz Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 37–45.

kondusif bagi santri. Penggunaan metode demonstrasi dan pembiasaan (*tikrar*) yang disampaikan dengan nada menyenangkan terbukti efektif dalam menjaga antusiasme santri dalam memahami gerakan dan bacaan salat. Lebih lanjut, dukungan eksternal berupa komunikasi yang baik dengan orang tua santri turut membantu pengawasan praktik ibadah anak saat di rumah, sehingga pemahaman yang diperoleh di TPQ dapat diimplementasikan secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi tersebut juga sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa sarana dan prasarana, dukungan orang tua, serta lingkungan belajar yang kondusif merupakan faktor yang dapat menunjang kelancaran proses pembelajaran.[96] Oleh karena itu, sinergi antara TPQ, keluarga, dan lingkungan belajar menjadi salah satu pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran fikih ibadah tentang salat lima waktu di TPQ Da'watul Aulad.

b. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil penelitian di TPQ *Da'watul Aulad* Kota Banjarmasin, analisis mengenai faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran Fikih ibadah menunjukkan bahwa keterbatasan waktu merupakan kendala utama yang dihadapi. Alokasi waktu yang sangat singkat untuk materi Fikih menyebabkan proses pendalaman teori dan praktik gerakan salat tidak dapat dilakukan secara menyeluruh bagi setiap santri. Hal ini diperparah dengan kurangnya penggunaan media pembelajaran yang variatif, seperti alat peraga visual atau media digital,

[96] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, "*Strategi Belajar Mengajar*", (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 176–181.

sehingga antusiasme dan daya serap santri terhadap materi yang disampaikan menjadi kurang maksimal.

Temuan tersebut sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa keterbatasan kemampuan santri, kurangnya media pembelajaran, serta perbedaan kemampuan belajar merupakan faktor yang dapat menghambat pelaksanaan pembelajaran.[97] Dalam kondisi tersebut, ustadz dan ustazah perlu menyesuaikan strategi pembelajaran agar seluruh santri tetap memperoleh kesempatan belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Selain kendala teknis dan fasilitas, faktor penghambat juga datang dari sisi pengawasan dan lingkungan santri itu sendiri. Jumlah santri yang cukup banyak dalam satu kelas menyulitkan ustadz untuk memberikan bimbingan praktik secara individual, ditambah dengan adanya variasi motivasi serta kedisiplinan santri yang terkadang membuat suasana kelas kurang kondusif. Lebih lanjut, kurangnya kesinambungan pengawasan dan pembiasaan salat oleh orang tua di rumah mengakibatkan materi yang telah dipelajari di TPQ tidak selalu terimplementasi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari santri.

Kondisi tersebut sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa rendahnya kedisiplinan santri serta kurangnya dukungan orang tua dapat menjadi faktor penghambat dalam proses pembelajaran.[98] Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang berkesinambungan antara ustadz, ustazah, dan orang tua agar pembelajaran

---

[97] Slameto, "*Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*", (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 54–72; Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, ed. revisi (Jakarta: Rajawali Pers, 2019), hlm. 2–6.

[98] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, "*Strategi Belajar Mengajar*", (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 176–181

fikih ibadah tidak hanya berlangsung di lingkungan TPQ, tetapi juga mendapat pembiasaan di lingkungan keluarga.